

PENGARUH KOMPONEN HBM (HEALTH BELIEF MODEL) TERHADAP SELF AWARENESS PADA PASIEN TB PARU YANG LTFU (LOST TO FOLLOW UP): LITERATUR REVIEW

Ferry Handayani, Herin Mawarti, Muhammad Zulfikar Asumta*

Prodi Magister Kesehatan Masyarakat, Program Pasca Sarjana, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum,
Komplek Ponpes Darul Ulum, Wonokerto Selatan, Rejoso, Peterongan, Jombang, Jawa Timur 61481
Indonesia

*zulfikarasumta@fik.unipdu.ac.id

ABSTRAK

Bagi pasien TB paru yang mengalami LTFU (Lost to Follow Up), penting untuk mengembangkan kesadaran diri tentang dampak ketidakpatuhan terhadap pengobatan. Pengobatan TB harus diselesaikan secara tuntas dan teratur adalah langkah krusial untuk mencegah kekambuhan dan resistensi obat. Tujuan literatur review ini adalah mencari pengaruh Health Belief Model terhadap self awareness pada pasien TB paru yang lost to follow up melalui literatur review. Desain penelitian yang digunakan adalah tinjauan literatur. Pencarian literatur dibatasi pada artikel yang diterbitkan antara tahun 2020 dan 2024. Pengumpulan artikel jurnal dilakukan menggunakan basis data pencarian elektronik seperti "Google Scholar," "PubMed," dan "Springer." Kata kunci yang digunakan adalah "Health Belief Model OR Self Awareness AND Lost To Follow Up AND Tuberculosis." Berdasarkan hasil analisis tinjauan literatur diperoleh 138.045 artikel dari database, selanjutnya menjadi 135.990 artikel setelah dipilih yang fulltext dan diambil sesuai kriteria eksklusi dan inklusi menjadi 10 artikel, ditemukan berbagai pendekatan dan faktor yang mempengaruhi pencegahan, diagnosis, dan pengobatan TB. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi keparahan dari Health Belief Model mempengaruhi perilaku pasien TB paru dalam mencari perawatan kesehatan, meskipun mereka merasa malu dan takut. Pendekatan terstruktur dan berbasis teori, seperti Health Belief Model, penting dalam pengendalian tuberkulosis (TB). Kolaborasi efektif, dukungan keluarga, dan pendidikan kesehatan meningkatkan pencegahan, diagnosis, dan pengobatan TB. Faktor seperti dukungan penyedia layanan, kepercayaan pada pemerintah, dan manajemen stigma juga penting untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan dan mengurangi putus pengobatan TB. Pendekatan holistik dan terintegrasi sangat diperlukan untuk keberhasilan eliminasi TB.

Kata kunci: komponen hbm; ltfu; self awareness; tuberkulosis

THE EFFECT OF HEALTH BELIEF MODEL COMPONENTS ON SELF AWARENESS IN PULMONARY TB PATIENTS WHO ARE LOST TO FOLLOW UP: A LITERATURE REVIEW

ABSTRACT

For patients with pulmonary TB who experience LTFU, it is important to develop self-awareness regarding the impact of non-adherence to treatment. Realizing that TB treatment must be completed thoroughly and regularly is a crucial step to prevent relapse and drug resistance. The purpose of this literature review is to find the effect of the Health Belief Model on self awareness in pulmonary TB patients who are lost to follow up through a literature review. The research design used is a literature review. The literature search is limited to articles published between the years 2020 and 2024. The collection of journal articles was conducted using electronic search databases such as "Google Scholar," "PubMed," and "Springer." The keywords used were "Health Belief Model OR Self Awareness AND Lost To Follow Up AND Tuberculosis." Based on the results of the literature review analysis, 138,045 articles were obtained from the database, then 135,990 articles were selected after fulltext and taken according to the exclusion and inclusion criteria into 10 articles, it was found that studies conducted on TB have shown various approaches and factors affecting TB prevention, diagnosis, and treatment. These efforts include effective planning and communication policies to enhance TB prevention, diagnosis, and treatment at the district level. Additionally, the research

indicates that pulmonary TB patients frequently visit health facilities due to the increasing severity of the disease, the need for further services, and despite feeling embarrassed and afraid. This demonstrates how the concept of perceived severity from the Health Belief Model influences health-seeking behavior. Health Belief Model, are crucial in TB control programs. Effective collaboration, family support, and appropriate health education have been shown to enhance TB prevention, diagnosis, and treatment. Factors such as healthcare provider support, trust in government, and management of side effects and stigma also play significant roles in improving treatment adherence and reducing TB treatment dropout rates. A holistic and integrated approach is essential for achieving success in TB elimination.

Keywords: health belief mode; lost to follow up; self awareness

PENDAHULUAN

Pasien dengan TB paru yang mengalami Lost to Follow Up (LTFU) adalah mereka yang tidak menyelesaikan pengobatan TB dan berisiko tinggi mengalami kekambuhan. Hal ini dapat menyebabkan TB menjadi lebih parah dan menyebar lebih luas di dalam tubuh, serta meningkatkan risiko perkembangan resistensi obat (Handayani, 2021). Pasien dengan TB resisten obat jauh lebih sulit untuk disembuhkan dan memiliki hasil yang lebih buruk dibandingkan dengan TB sensitif obat. Kondisi ini juga memperpanjang periode penularan, yang berarti pasien LTFU dapat terus menyebarkan TB kepada orang-orang di sekitar mereka, sehingga memperburuk penyebaran penyakit di dalam komunitas (Puput, 2022). Bagi pasien dengan TB paru yang mengalami LTFU, penting untuk mengembangkan kesadaran diri mengenai dampak dari ketidakpatuhan terhadap pengobatan. Menyadari bahwa pengobatan TB harus diselesaikan dengan tuntas dan teratur adalah langkah penting untuk mencegah kekambuhan dan resistensi obat (Pebriani & Kurniati, 2021). Kesadaran diri ini juga melibatkan pemahaman tentang risiko penularan TB kepada kontak dekat dan komunitas jika pengobatan tidak diselesaikan. Selain itu, pasien perlu memahami bahwa ketidakpatuhan dapat mengakibatkan komplikasi kesehatan yang lebih serius dan berdampak negatif pada kualitas hidup serta stabilitas ekonomi mereka. Dengan meningkatkan kesadaran ini, pasien akan lebih termotivasi untuk menyelesaikan pengobatan mereka dan mencari dukungan yang diperlukan untuk mematuhi regimen terapi yang telah ditentukan (Netshifhefhe, 2023).

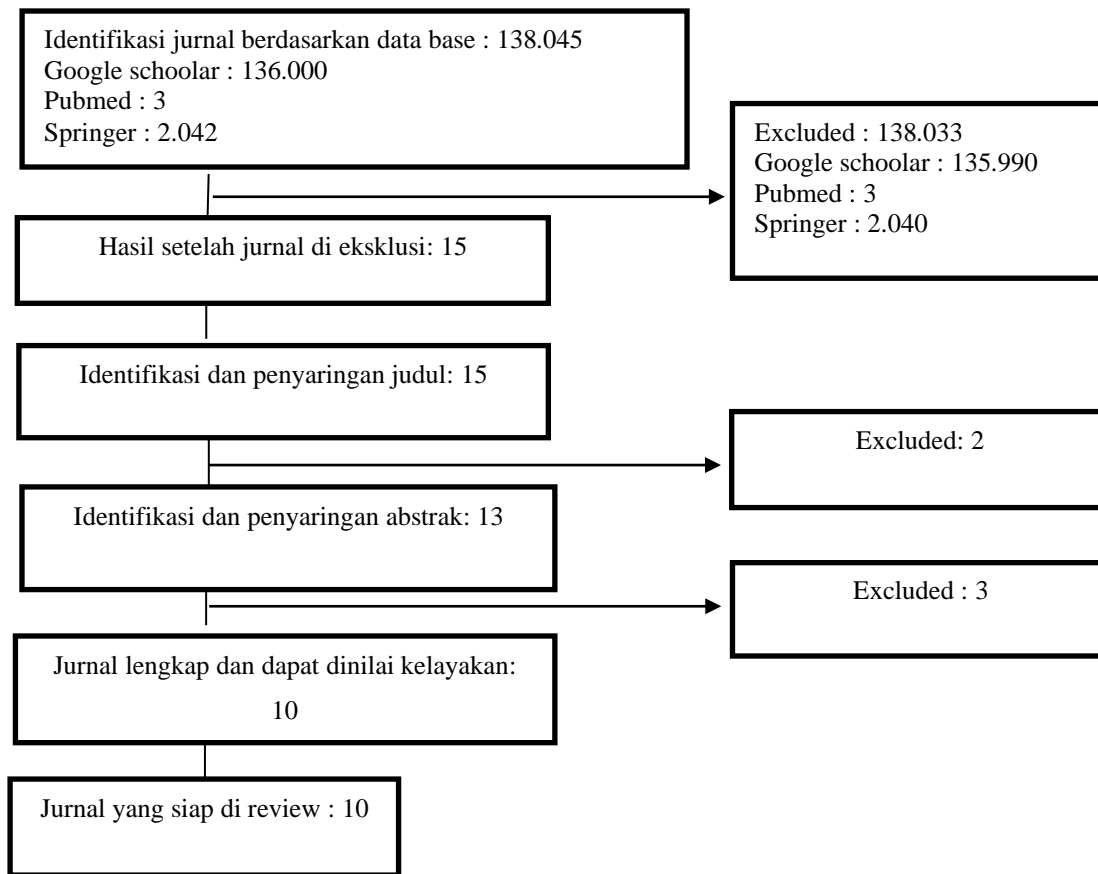
Menurut laporan 2023 dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), diperkirakan sekitar 10 juta orang di seluruh dunia didiagnosis dengan TB setiap tahun, dengan tingkat Lost to Follow Up (LTFU) mencapai sekitar 15% dari total kasus TB. Di Indonesia, tingkat LTFU adalah 12% dari total kasus TB yang dilaporkan, yang berarti sekitar 84.000 pasien TB tidak menyelesaikan pengobatan dari sekitar 700.000 kasus yang dilaporkan setiap tahun. Di Jawa Timur, yang merupakan salah satu daerah dengan beban TB tertinggi di Indonesia, tingkat LTFU diperkirakan sekitar 10%, yang menunjukkan bahwa dari sekitar 100.000 kasus TB yang dilaporkan, sekitar 10.000 pasien tidak menyelesaikan pengobatan. Angka-angka ini menunjukkan tantangan signifikan dalam upaya pengendalian TB dan perlunya intervensi yang lebih efektif untuk memastikan pasien menyelesaikan pengobatan mereka (WHO, 2023). Interupsi pengobatan TB pada pasien LTFU dapat disebabkan oleh beberapa faktor kompleks. Salah satu penyebab utamanya adalah faktor sosial-ekonomi, di mana pasien mungkin menghadapi kesulitan ekonomi yang menghambat akses mereka untuk melanjutkan pengobatan. Hal ini bisa terkait dengan biaya transportasi ke fasilitas kesehatan, biaya pengobatan yang tidak terjangkau, atau kebutuhan untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, stigma sosial juga dapat berperan, di mana pasien mungkin merasa malu atau takut untuk kembali ke fasilitas kesehatan karena persepsi negatif dari masyarakat terkait TB (Saktiawati, 2021).

Interupsi pengobatan TB pada pasien LTFU memiliki dampak serius baik bagi individu maupun komunitas yang lebih luas. Secara individu, dampaknya dapat mencakup peningkatan risiko kesehatan yang signifikan, seperti kemungkinan penyebaran TB yang lebih luas dan peningkatan risiko mengembangkan TB yang lebih parah atau bahkan resisten terhadap obat. Selain itu, pasien yang tidak menyelesaikan pengobatan mungkin mengalami penurunan kualitas hidup, masalah kesehatan jangka panjang, dan bahkan risiko kematian yang lebih tinggi akibat komplikasi TB yang tidak terkontrol (Masita & Andriani, 2023). Secara sosial dan ekonomi, dampaknya dapat dirasakan dengan beban tambahan pada sistem kesehatan, baik dari segi biaya pengobatan yang lebih tinggi untuk kasus yang menjadi lebih parah maupun upaya untuk mengendalikan penyebaran TB di dalam komunitas. Interupsi pengobatan TB juga dapat memengaruhi produktivitas ekonomi individu dan keluarga akibat gangguan yang disebabkan oleh penyakit ini, serta meningkatkan beban ekonomi karena biaya pengobatan yang lebih tinggi dan hilangnya kontribusi ekonomi potensial dari individu yang sakit (Wijaya, 2023).

Untuk mengatasi masalah interupsi pengobatan TB pada pasien LTFU, Model Keyakinan Kesehatan (Health Belief Model/HBM) dapat diterapkan. Pertama, perlu meningkatkan persepsi individu tentang kerentanan terhadap dampak negatif dari menghentikan pengobatan TB, seperti penyebaran penyakit yang lebih luas dan peningkatan risiko komplikasi. Kedua, penting untuk meningkatkan persepsi tentang tingkat keparahan TB agar individu menyadari konsekuensi serius dari tidak menyelesaikan pengobatan, termasuk dampak kesehatan jangka panjang. Ketiga, memperkuat persepsi tentang manfaat pengobatan TB secara teratur, seperti pemulihan yang lebih cepat dan risiko penyebaran TB yang lebih rendah, sangat penting. Keempat, mengurangi hambatan yang dirasakan dengan mengatasi faktor-faktor seperti biaya pengobatan, efek samping obat, dan stigma sosial melalui pendidikan yang komprehensif dan dukungan sosial. Kelima, memberikan isyarat atau pengingat kepada pasien untuk mengingat jadwal pengobatan mereka dapat membantu menjaga konsistensi dalam mengikuti regimen pengobatan. Keenam, memperkuat efikasi diri individu dengan memberikan pengetahuan yang tepat tentang TB, keterampilan untuk mengelola efek samping obat, dan dukungan untuk mengatasi hambatan praktis seperti biaya transportasi atau waktu yang diperlukan untuk mengakses layanan kesehatan (Wijaya, 2023). Dengan menerapkan pendekatan ini berdasarkan Model Keyakinan Kesehatan, diharapkan kesadaran dan keterlibatan pasien dalam pengobatan TB akan meningkat, sehingga mengurangi angka LTFU dan meningkatkan hasil pengobatan secara keseluruhan.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *literatur review*. Ini merupakan studi sistematis yang bertujuan untuk menemukan artikel jurnal yang sesuai dengan tujuan *literatur review* ini. Pencarian literatur dibatasi pada artikel yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2024. Pengumpulan artikel jurnal dilakukan menggunakan basis data pencarian elektronik seperti “Google Scholar,” “PubMed,” dan “Springer.” Kata kunci yang digunakan adalah “*Health Belief Model OR Self Awareness AND Lost To Follow Up AND Tuberculosis*.” Hasil seleksi pencarian literatur diilustrasikan sebagai berikut :



Gambar 1. PRISMA Flow Chart

HASIL

Dalam pencarian tinjauan pustaka, ditemukan 138.045 artikel, tetapi hanya 10 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan dimasukkan dalam analisis data untuk tinjauan pustaka. Ini dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1.
 Hasil analisis literature review pengaruh komponen hbm (health belief model) terhadap self awareness pada pasien TB paru LTFU (Lost To Follow Up)

No.	Nama dan tahun	Judul	Desain	Hasil
1	Khoirul Hudah, Mahendra Wijaya, Ignatius Agung Satyawan. 2023	Analisis Perencanaan dan Komunikasi Kebijakan Yayasan Mentari Sehat Indonesia dalam Program Pemberantasan Tuberkulosis di Sukoharjo	Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan masyarakat sasaran program, staf Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, dan staf Yayasan Mentari Sehat Indonesia.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi kebijakan kesehatan yang efektif dapat membantu meningkatkan pencegahan, diagnosis dan pengobatan TBC di tingkat kabupaten.

No.	Nama dan tahun	Judul	Desain	Hasil
2	Ramadhana, Teuku Tahlil, Asniar. 2023	Pengalaman Pemanfaatan Fasilitas Pelayanan Kesehatan pada Kelompok Penderita Tuberkulosis Paru Dewasa	Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.	Tiga tema diidentifikasi dalam hasil penelitian: mengunjungi fasilitas kesehatan karena penyakit semakin parah, mengunjungi fasilitas kesehatan untuk mendapatkan lebih banyak bantuan, dan mengunjungi fasilitas kesehatan meskipun malu dan takut. Kesimpulan: Model Kepercayaan Kesehatan tentang tingkat keparahan memengaruhi perilaku mencari kesehatan seorang penderita TBC paru, dengan penekanan utama pada keinginan untuk mengunjungi fasilitas kesehatan.
3	Wibowo, S. A. 2022	Sosiodemografi tentang strategi coping pada pasien TB paru di Jombang berdasarkan teori model keyakinan kesehatan	Metode kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel 150 responden secara acak proporsional. Variabel independen yaitu sosiodemografi dan variabel terikatnya yaitu strategi coping. Analisis menggunakan Partial Least Persegi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosiodemografi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap strategi coping yang dipilih seseorang. Ini berarti bahwa sosiodemografi berfungsi sebagai landasan bagi seseorang dalam memilih strategi untuk menangani stres. Oleh karena itu, disarankan untuk membangun sosiodemografi konstruktif pada penderita tuberkulosis paru-paru.
4	Christina Magdalena T. Bolon, Viska Renata Pasaribu, Rostinah Manurung, Paskah Rina Situmorang. 2021	Efektivitas Pemberian Kesehatan Model Health Belief Terhadap Pengetahuan Keluarga Tentang TBC Paru Di RS TNI Al Dr. Komang Makes Belawan	Jenis penelitian quasi eksperimen dengan desain pre-test-post-test tanpa control group design. Populasinya adalah penderita tuberkulosis paru sebanyak 23 orang teknik sampling total sampel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor pengetahuan sebelum pendidikan kesehatan dengan penerapan Health Belief Model sebesar 11,47 sebelum intervensi Leafelt Counseling (intervensi), meningkat menjadi 15,00 setelah intervensi, dengan skor rata-rata 3,53. Hasil analisis uji t berpasangan menunjukkan bahwa, dengan nilai $p < 0,000 < 0$, pendidikan kesehatan dengan penerapan Health Belief Model efektif meningkatkan pengetahuan keluarga penderita tuberkulosis paru. Keputusannya adalah bahwa pengetahuan keluarga tentang TB paru berbeda sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan melalui Model Kepercayaan Kesehatan.
5	Lia Fitriyani, Fifi Dwijayanti. 2023	Edukasi Teori Health Belief Model pada	Tujuan menerapkan teori model keyakinan kesehatan pada pasien	Hasilnya menunjukkan bahwa 16 masyarakat memiliki tingkat pengetahuan rendah sebelum

No.	Nama dan tahun	Judul	Desain	Hasil
		Penderita Tuberkulosis di Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok	tuberkulosis di Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok. Bentuk penyuluhan dengan menggunakan bantuan alat berupa LCD, power point, booklet, leaflet dan video, demonstrasi dan pendampingan upaya pencegahan dan pengendalian tuberkulosis, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dan pretest.	pendidikan, 9 memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 5 memiliki tingkat pengetahuan baik. Setelah pendidikan, tingkat pengetahuan peserta meningkat, 18 memiliki tingkat pengetahuan baik, 9 memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 3 memiliki tingkat pengetahuan kurang. Bahwa orang-orang dididik dengan teori kesehatan yang percaya bahwa model yang efektif dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang cara mencegah dan mengendalikan tuberkulosis.
6	Kassahun Dessie Gashu, Kassahun Alemu Gelaye, Binyam Tilahun. 2021	Kepatuhan terhadap Pengobatan TBC Tetap Rendah selama Fase Lanjutan di antara Pasien Dewasa di Etiopia Barat Laut	Desain studi cross-sectional Populasi penelitian semua pasien TB dewasa (≥ 18 tahun) yang terdaftar dalam fase pengobatan lanjutan dan penyedia layanan fokus TB (untuk wawancara dengan informan kunci). Penelitian ini melibatkan 307 peserta dari 22 fasilitas kesehatan. Sembilan penyedia layanan fokus TB dipilih secara sengaja untuk wawancara dengan informan kunci. Interpretasi dan analisis dilakukan dengan menggunakan analisis tematik.	Di antara 307 peserta, 197 (64,2%) [95% CI (58,6% - 69,4%)] mematuhi pengobatan TB. Analisis multivariabel menunjukkan bahwa pendidikan menengah (AOR = 4.138, 95% CI; 1.594-10.74); hubungan penyedia-pasien yang baik (AOR=1,863, 95% CI; 1,014-3,423); Pengetahuan yang baik tentang pengobatan TBC (AOR=1.845, 95% CI; 1.012-3.362) dan kekayaan keluarga menengah (AOR= 2.646, 95% CI; 1.360-5.148) menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepatuhan. Banyak pasien menyebutkan bahwa kelupaan, bepergian jauh dari rumah tanpa pil, dan merasa sakit adalah alasan utama ketidakpatuhan terhadap pengobatan TBC.
7	Resom Berhe Gebremariam, Maereg Wolde and Aykerem Beyene. 2023	Penentu kepatuhan terhadap pengobatan anti-TB dan faktor-faktor terkait di antara pasien TB dewasa di pemerintahan kota Gondar, Northwest, Ethiopia: berdasarkan perspektif model keyakinan kesehatan	Studi cross-sectional. Populasi pasien TBC yang menjalani pengobatan anti-TB di fasilitas kesehatan Kota Gondar. Sampel 265 pasien TBC dipilih dengan teknik sistematik random sampling Pengumpulan data menggunakan wawancara dan kuesioner terstruktur. DATA EPI versi 4.2 digunakan untuk entri data dan SPSS versi 24 untuk analisis. Model regresi logistik digunakan untuk	Tingkat kepatuhan keseluruhan terhadap pengobatan anti-TB adalah 90,6% dalam 4 minggu terakhir dan 96,6% dalam 4 hari terakhir. Analisis multivariabel menunjukkan adanya pendukung pengobatan [AOR=3.51, 95% CI (1.15, 10.75)], kesulitan dalam meminum obat TBC secara teratur [AOR=0.07, 95% CI (0.01, 0.31)], manfaat yang dirasakan [AOR=3.45, 95% CI (1,07, 11,08)] dan persepsi efikasi diri [AOR=0,22, 95% CI (0,07, 0,63)] berhubungan secara independen dengan kepatuhan terhadap pengobatan anti-TB

No.	Nama dan tahun	Judul	Desain	Hasil
			menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan kepatuhan pengobatan anti tuberkulosis	
8	<u>Joseph Magloire Fossokeng Mouafo, André Nana Yakam, Claude Simo, Jules Sadefo Kamdem, Samuel Bowong, Louis Aimé Fono, And Jürgen Noeske.</u> 2023	Prediksi hasil pengobatan tuberkulosis paru dalam konteks Afrika sub-Sahara	Izin etika untuk penelitian dan otorisasi administratif diberikan oleh Komite Etik Nasional Kamerun, Program Tuberkulosis Nasional (NTP) dan Delegasi Regional Kesehatan Masyarakat, Littoral. Semua metode dilakukan sesuai dengan pedoman dan peraturan terkait. Informed consent diperoleh dari semua subjek dan/atau wali mereka yang sah, jika subjek berusia di bawah 16 tahun. Subjek yang meninggal tidak dilibatkan.	Secara total, 2.545 pasien dengan TB paru BTA positif (PTB+) diberitahu selama periode survei, di antaranya 2.132 (84%) pasien yang tinggal permanen di Douala (≥ 3 bulan), setuju untuk berpartisipasi dalam survei dan diwawancarai. Sebanyak 1.529 pasien (72%) dipilih secara acak untuk penelitian ini. Sampel dibagi secara acak menjadi dua bagian: satu subsampel yang terdiri dari 1.200 pasien (78%) digunakan sebagai 'Sampel pengembangan' dan subsampel lainnya yang terdiri dari 329 pasien (22%) digunakan sebagai 'Sampel validasi'.
9	<u>Anwita Khaitan, Sanjay K Rai, Anand Krishnan, Sanjeev K Gupta, Shashi Kant, and Gopi C Khilnani.</u> 2022	Lebih Baik Mati Daripada Minum Obat Ini”: Studi Kualitatif Berbasis Komunitas tentang Faktor Penentu Kegagalan Pengobatan pada Pasien Tuberkulosis di Distrik Faridabad, Haryana, India	Kami mendaftarkan pasien TB yang telah menyelesaikan pengobatan serta pasien yang telah menjalani LTFU. Kami juga melibatkan fungsionaris Program Penghapusan Tuberkulosis Nasional (NTEP), penyedia layanan kesehatan, anggota keluarga, dan anggota masyarakat. Wawancara mendalam (IDI) dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dilakukan untuk memahami persepsi pemangku kepentingan mengenai alasan LTFU. Pendekatan grounded theory digunakan dengan analisis induktif. Data ditriangulasi dari wawancara pemangku kepentingan. Tema dan subtema diidentifikasi. Model Kepercayaan Kesehatan (Health Belief Model) untuk penyelesaian pengobatan TBC dikembangkan.	Lima puluh delapan IDI dan empat FGD dilakukan antara bulan Mei-Juni 2018. Tema utama yang mempengaruhi pengobatan LTFU yang muncul dari analisis adalah - peran motivator eksternal, penggunaan alkohol secara teratur, kurangnya/atau pengetahuan yang tidak tepat terkait pengobatan, kurangnya dukungan keluarga, dan efek samping obat anti tuberkulosis, serta pengalaman buruk dengan sistem kesehatan. Stigma tidak ditemukan menjadi faktor penentu utama - dalam beberapa kasus yang mempengaruhi pengobatan, hal ini mendorong penyelesaian pengobatan dibandingkan LTFU.
10	Solanki,	Saya	Kami melakukan	Analisis tersebut menghasilkan

No.	Nama dan tahun	Judul	Desain	Hasil
	Nitinkumar; Sharma, Parul; Rupani, Mihir P.; Goswami, Bharat. 2022	kehilangan keyakinan dan berhenti minum obat” – perlunya model intervensi berdasarkan konstruksi keyakinan kesehatan untuk meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan tuberkulosis	wawancara mendalam terhadap pasien yang dilaporkan 'mangkir' (Lost to follow up/LFU) dan di antara penyedia layanan di bawah program TB nasional di distrik Patan berdasarkan konstruksi model keyakinan kesehatan – persepsi kerentanan, persepsi keparahan, manfaat yang dirasakan, dan hambatan yang dirasakan. Semua wawancara direkam secara audio dan transkripnya dianalisis menggunakan analisis tematik.	sembilan alasan utama LFU yang dijelaskan dalam konstruksi model keyakinan kesehatan. Kerentanan yang dirasakan tercermin dari kurangnya dukungan dari petugas kesehatan, hilangnya kepercayaan terhadap pemerintah, dan ketergantungan pada alkohol. Konseling negatif yang diberikan oleh dukun menjelaskan tingkat keparahan yang dirasakan, sedangkan perbaikan gejala dikuatkan dengan manfaat yang dirasakan. Efek samping terhadap obat anti-TB, beban pil yang tinggi, stigma, dan kendala keuangan merupakan hambatan yang dirasakan oleh pasien.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis tinjauan pustaka dari 10 jurnal, ditemukan bahwa penelitian yang dilakukan tentang tuberkulosis (TB) menunjukkan berbagai pendekatan dan faktor yang mempengaruhi pencegahan, diagnosis, dan pengobatan TB. Studi oleh Khoirul Hudah et al. (2023) menyoroti kolaborasi antara Yayasan Mentari Sehat Indonesia dan Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo dalam program eliminasi TB. Upaya ini mencakup perencanaan dan kebijakan komunikasi yang efektif untuk meningkatkan pencegahan, diagnosis, dan pengobatan TB di tingkat kabupaten. Selain itu, penelitian oleh Ramadhana et al. (2023) menunjukkan bahwa pasien TB paru sering mengunjungi fasilitas kesehatan karena meningkatnya keparahan penyakit, kebutuhan akan layanan lebih lanjut, meskipun merasa malu dan takut. Hal ini menunjukkan bagaimana konsep keparahan yang dirasakan dari Health Belief Model mempengaruhi perilaku pencarian kesehatan.

Model Kesehatan Keyakinan (Health Belief Model, HBM) sering digunakan dalam penelitian ini untuk memahami perilaku pasien TB. Misalnya, studi oleh Wibowo (2022) menunjukkan bahwa faktor sosiodemografis berpengaruh signifikan terhadap strategi koping pasien TB. Penelitian ini menyarankan bahwa sosiodemografi yang konstruktif sangat penting untuk membantu pasien menghadapi stres terkait TB. Selain itu, studi oleh Christina Magdalena T. Bolon et al. (2021) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang menggunakan HBM efektif dalam meningkatkan pengetahuan keluarga tentang TB paru, yang diukur melalui peningkatan skor pengetahuan setelah intervensi. Penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Lia Fitriyani dan Fifi Dwijayanti (2023), juga mendukung bahwa pendidikan berbasis HBM efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan dan pengendalian TB.

Menurut para peneliti, literature review ini secara umum menekankan pentingnya pendekatan yang terstruktur dan berbasis teori dalam program pengendalian TB. Misalnya, Khaitan et al. (2022) menemukan bahwa kurangnya dukungan dari tenaga kesehatan, hilangnya kepercayaan kepada pemerintah, dan ketergantungan pada alkohol adalah alasan utama pasien keluar dari pengobatan. Peneliti lain, seperti Solanki et al. (2022), mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan terhadap pengobatan

TB, seperti efek samping obat, beban pil yang tinggi, stigma, dan keterbatasan finansial. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dan terintegrasi, termasuk dukungan keluarga dan edukasi kesehatan yang tepat, untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan dan mengurangi tingkat dropout pengobatan TB.

SIMPULAN

Analisis literature review dari 10 jurnal menunjukkan bahwa pendekatan terstruktur dan berbasis teori, seperti Model Kesehatan Keyakinan, sangat penting dalam program pengendalian tuberkulosis (TB). Kolaborasi yang efektif, dukungan keluarga, dan edukasi kesehatan yang tepat telah terbukti meningkatkan pencegahan, diagnosis, dan pengobatan TB. Faktor-faktor seperti dukungan penyedia layanan kesehatan, kepercayaan kepada pemerintah, serta manajemen efek samping dan stigma juga berperan signifikan dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan dan mengurangi tingkat dropout pengobatan TB. Pendekatan holistik dan terintegrasi sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam eliminasi TB.

DAFTAR PUSTAKA

- Bolon, C. M. T., Pasaribu, V. R., Manurung, R., & Situmorang, P. R. (2021). Efektivitas Pemberian Kesehatan The Health Belief Model Terhadap Pengetahuan Keluarga Tentang Tb Paru Di Rs Tni Al Dr. Komang Makes Belawan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 7(2), 137-141.
- Fitriyani, L., & Dwijayanti, F. (2023). Edukasi Teori Health Belief Model Pada Pasien Tuberkulosis Di Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 2586-2589.
- Gelaye, K. A., & Tilahun, B. (2021). Adherence to TB Treatment Remains Low during Continuation Phase among Adult Patients in Northwest Ethiopia.
- Graciela, Y., Wisnuwardhani, D., & Hamdani, I. A. (2024). Tuberculous Meningoencephalitis in Lost To Follow-Up Patient: A Case Report. *Jambi Medical Journal: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 12(1), 70-79.
- Handayani, I. (2021). *Tuberkulosis*. Penerbit Nem.
- Hudah, K., Wijaya, M., & Satyawan, I. A. (2023). Analisis Perencanaan Dan Kebijakan Komunikasi Yayasan Mentari Sehat Indonesia Dalam Program Eliminasi Tuberkulosis Di Sukoharjo.
- Khaitan, A., Rai, S. K., Krishnan, A., Gupta, S. K., Kant, S., & Khilnani, G. C. (2022). "Better to Die Than Take These Medicines": A Community-Based Qualitative Study on the Determinants of Treatment Loss-to-Follow-Up in Tuberculosis Patients in District Faridabad, Haryana, India. *Cureus*, 14(5).
- Latif, N. A. I., Kep, M., Tiala, N. N. H., Kep, M., La Masahuddin, N., & Kep, M. (2023). *Tuberkulosis: Tinjauan Medis, Asuhan Keperawatan, dan E-Health*. CV. Ruang Tentor.
- Lobis, Y. B., Murti, B., & Prasetya, H. (2020). Influences of Peer Support Group and psychosocioeconomic determinants on treatment compliance in HIV/AIDS patients: A path analysis evidence from Sragen, Central Java. *Journal of Epidemiology and Public Health*, 5(3), 348-358.

- Manowati, L. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Lost to Follow-Up pada Pasien HIV/AIDS dengan Terapi ARV di RSUD Dr. Soetomo Surabaya (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Masita, M., & Andriani, H. (2023). Analisis Determinan Kejadian Loss to Follow-up (Putus Berobat) pada Pasien Tuberkulosis Paru: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(5), 798-806.
- Mouafo, J. M. F., Yakam, A. N., Simo, C., Kamdem, J. S., Bowong, S., Fono, L. A., & Noeske, J. (2023). Prediction of pulmonary tuberculosis treatment outcome in a sub-Saharan African context. *Journal of Public Health in Africa*, 14(10).
- Mouafo, J. M. F., Yakam, A. N., Simo, C., Kamdem, J. S., Bowong, S., Fono, L. A., & Noeske, J. (2023). Prediction of pulmonary tuberculosis treatment outcome in a sub-Saharan African context. *Journal of Public Health in Africa*, 14(10).
- Netshifhefhe, L. E. (2023). Perceived factors associated with LTFU from Art Program among adults living with HIV in Vhembe District, South Africa (Doctoral dissertation).
- Pebriyani, U., & Kurniati, M. (2021). Tuberculosis. *Gracias Logis Kreatif*.
- Puput, A. (2022). Modul Informasi Dan Edukasi Obat Untuk Pasien Penyakit Tuberkulosis (TBC) (Doctoral dissertation, Universitas Al-Irsyad Cilacap).
- Ramadhana, R., Tahlil, T., & Asniar, A. (2023). Pengalaman Pemanfaatan Fasilitas Pelayanan Kesehatan pada Agregat Dewasa dengan Tuberculosis Paru. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1890-1896.
- Ramadhana, R., Tahlil, T., & Asniar, A. (2023). Pengalaman Pemanfaatan Fasilitas Pelayanan Kesehatan pada Agregat Dewasa dengan Tuberculosis Paru. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1890-1896.
- Saktiawati, A. M. I. (2021). Diagnosis dan terapi tuberkulosis secara inhalasi. UGM PRESS.
- Sari, G. M., Amin, M., & Hidayati, L. (2020). Acceptance and commitment therapy on depression of pulmonary tuberculosis patient: an intervention based on the health belief model. *Indonesian Nursing Journal Of Education And Clinic (INJEC)*, 5(2), 107-115.
- Solanki, N., Sharma, P., Rupani, M. P., & Goswami, B. (2022). "I lost my faith and stopped taking the medicines"—need for an intervention model based on health belief constructs for improving adherence to tuberculosis treatment. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 11(6), 3006-3012.
- Wibowo, S. A. (2022). Sosiodemografi terhadap strategi koping pasien TB paru di Jombang berbasis teori health belief model. *Jurnal Keperawatan*, 20(2), 10-19.
- Wijaya, I. K. K., Handayani, L., Dedi, B., & Badrujamaludin, A. (2023). Health Education Audiovisual Berbasis Health Belief Model (HBM) terhadap Perilaku Kepatuhan Pasien Tuberkulosis. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 2390-2398.